
**MARHAENISME
ADALAH
TEORI
PERJUANGAN**

MARHAENISME ADALAH TEORI PERJUANGAN

**Amanat gemblengan pertama
Paduka Yang Mulia Presiden/
Pemimpin Besar Revolusi /Bapak Marhaenisme,
Bung Karno
Gelora Bung Karno Senayan Jakarta
24 Maret 1965**

“Kemerdekaan tidak datang ini hari atau besok pagi. Kemerdekaan hanyalah hasil suatu susunan dan usaha persatuan yang sesuatu rakyat harus kerjakan tak berhenti-hentinya dengan habis-habisan mengeluarkan keringat, membanting tulang, memeras tenaga”.

(Bung Karno, Indonesia Menggugat, 1930).

MARHAENISME

ADALAH TEORI PERJUANGAN

**Amanat gemblengan pertama
Paduka Yang Mulia Presiden; Pemimpin Besar Revolusi;
Bapak Marhaenisme, Bung Karno.
Di Gelora Bung Karno Senayan Jakarta, 24 Maret 1965**

Saudara-saudara sekalian,

Saya diminta untuk menggembleng, menggembleng Kader Pelopor Marhaenis. Dan diminta kepada saya untuk memberi gemblengan itu bergelombang malah diminta saya memberi kesanggupan sekarang juga. Ya, Saudara-saudara, kalau sempat, kalau saya bisa *sela-selakan* dalam sibuknya pekerjaan-pekerjaan saya, Insya Allah akan saya beri semuanya itu. Tapi saya ulangi, kalau dapat saya sela-selakan dalam kesibukkan pekerjaan saya. Kesibukan pekerjaan saya sebagai Presiden Republik Indonesia, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, dan lain-lain-lain-lain-lain sebagainya.

Saudara-saudara, saya berdiri di antara anggota-anggota Kader Pelopor Marhaenis. Marhaenisme ajaran Bapak Marhaenisme Bung Karno. Kemarin malam di istana negara di putar film, bukan film coboy, bukan filem Brigitte Bardot, bukan filem Stewart Granger. Tapi filem kunjungan saya ke Korea Utara. Kelihatan di situ sambutan rakyat yang sangat hebat sekali pada kedatangan saya di Korea Utara itu, bahkan bisa kita lihat dengan jelas gemblengan seluruh rakyat di Pyongyang, Ibu kota Korea Utara, Pyongyang. Seluruh rakyat di Pyongyang itu menyanyi, menyanyikan lagu kita, lagu “Nona Manis”. Cuma perkataannya sebagai yang juga kadang-kadang yang dinyanyikan di sini: “Bung Karno siapa yang punya, Bung Karno siapa yang punya, Bung Karno siapa yang punya, Republik Indonesia”.

Jadi rakyat Pyongyang, rakyat Korea Utara –sebab yang tumpang di Pyongyang saja, juga banyak penduduk Korea Utara dari luar kota Pyongyang datang ke Pyongyang untuk mengelu-elukan kedatangan Presiden Republik Indonesia–mengatakan Bung Karno punya Republik Indonesia. Itu benar dan tepat saudara-saudara, saya ini punya rakyat

Republik Indonesia. Lah. . . wong saya Presiden Republik Indonesia, bahkan MPRS Republik Indonesia menetapkan saya sebagai Presiden seumur hidup, jadi tepat jikalau di katakan, Bung Karno milik, punyanya Republik Indonesia.

Sekarang bagaimana kalau dihubungkan dengan Marhaenis, kalau misalnya tidak di katakan :

“Bung Karno siapa yang punya, Bung Karno siapa yang punya, Bung Karno siapa yang punya, Republik . . . ”.

Ini Saudari Kartini Karna Rajasa, belum-belum sudah mendahului saya. Barangkali Saudara-saudara tidak dengar apa yang dikatakan Ibu Kartini Karna Rajasa, mantunya Pak Ali. Sudah pernah melihat? Belum? Nah, tunggu dulu, madep sanah.

Saudari Kartini Karna Rajasa atas pertanyaan: Bung Karno siapa yang punya, menjawab, bahwa Bung Karno milik P. N. I Marhaenis, katanya. Wah ini, lah bagaimana yang bukan anggota-anggota P. N. I. ?

Begini, Saudara-saudara, saya terima, jikalau saya dikatakan: milik Marhaenis sejati. Saya ulangi, saya terima dikatakan: milik Marhaenis sejati saya tidak mau menjadi milik Marhaenis gadungan. Itu ada, ada Marhaenis gadungan, malah, malah, malah saya oleh karena saya penganjur Demokrasi Terpimpin, maka saya katakan kepada golongan Marhaenis. Lah ya, buat apa ko . . . *menggendoli* orang-orang yang begitu itu. Ya, kalau gadungan, keluarkan saja, keluarkan, keluarkan dari kalanganmu. Saudara-saudara, sesudah itu saya beri sedikit penjelasan, koreksi-koreksi. Tadi, bahkan saudara Surakhman—karena saudara Surakhman mungkin orang Yogya, betul Bung Rahman ini dari Jogja? Ya, jadi lentong bicaranya juga lentong Yogya—mengucapkan perkataan Marhaen, kurang tepat ucapnya, suaranya itu. Berapa kali saya mendengar, beliau berkata Marhaen, Marhaen, Marhaen, Marhaen, bukan?

Sebagaimana Saudara-saudara ketahui, perkataan Marhaen itu asalnya adalah dari perkataan Sunda Jawa Barat: Mar-ha-en, Marhaen. Marhaen, kan tahu sejarahnya, bukan asal muasalnya saya memberi nama kepada teori kita ini, Marhaenisme? Tahu bukan ceritanya, malah belakangan ini di surat kabar oleh saudara Tom—saya tidak tahu saudara Tom itu siapa, barang kali di sini dia? Siapa yo, Tom?—dengan nama tendangan Tom, diceritakan lagi oleh saudara Tom itu asal muasalnya perkataan Marhaen, yaitu pada suatu hari saya berjumpa dengan petani miskin, saya Tanya kepadanya: Tanah ini siapa pemiliknya? dia yang memiliki, katanya.

Pacul ini siapayang memiliki? Dia. Segala sesuatu alat-alat ini siapa yang memiliki? Dia. Lantas saya bertanya kepadanya: namamu siapa? Marhaen. Lantas saya memberikan nama dia kepada teori yang sedang saya susun dan di jalankan yaitu Marhaenisme, bukan Marhain; Mar-ha-en, yang jelas Marhaen. Apabila kalau secara sunda: Abdi mah, Mar-ha-en, Marhaen.

Saudara-saudara saya ini berhadapan dengan Pelopor Marhaenis, yang tentunya Saudara-saudara sudah tahu betul, apa itu Marhaen, apa kata Marhaen, asal kata Marhaen, apa itu perkataan Marhaenis. Saya hanya perlu menerangkan kepada Saudara-saudara, bahwa Marhaen itu bukan sekedar *Political Theory*, bukan sekedar teori politik, -teori untuk mempersatukan atau untuk mencakup semua orang-orang bangsa Indonesia melarat-, bukan sekedar teori politik, Marhaenisme bukan sekedar *political theory*, tetapi Marhaenisme adalah teori perjuangan. Perjuangan ini jangan lupa, Saudara-saudara saya enggak memerlukan orang cuma teori-teorian. Lah mbok saudara-saudara itu sampai *jambul wanen* tentang hal Marhaenisme, tahu perkataan Marhaen itu asalnya itu, Marhaenis adalah ini, ini, ini, tetapi kalau saudara tidak menerapkan, menerapkan Marhaenisme itu dalam perjuangan dan tidak ikut berjuang, maka saudara bukan Marhaenis sejati.

Seperti juga Marxisme, Saudara-saudara yang saya dengar dan lihat sendiri dengan mata kepala saya sendiri, Saudara-saudara gembira sekali jika di katakan bahwa Marhaenisme adalah Marxisme yang diterapkan kepada keadaan dan kondisi Indonesia, sebagaimana Marxisme bukan hanya sekedar teori, bukan hanya sekedar teori, bukan sekedar teori ekonomi, bukan sekedar teori sejarah, bukan sekedar teori politik, maksudnya. Tetapi lebih dari pada teori yang itu, itu, itu, tadi, Marxisme adalah teori perjuangan.

Marxisme adalah *the guiding theory* untuk menjalankan perjuangan. Perjuangan apa? Perjuangan sebagai, saudara-saudara ketahui untuk menghantam, hancur leburkan kapitalis, perjuangan untuk mendirikan Sosialisme di dunia ini. Itu adalah Marxisme. Tetapi jangan lupa Marxisme adalah teori perjuangan untuk memimpin perjuangan, untuk menjalankan perjuangan. Maka demikian pula Marhaenisme bukan sekedar *political theory*, tetapi adalah tuntutan sekali teori perjuangan. Saudara ingat, apa sebabnya saya mengadakan perjuangan Marhaenis.

Hari-hari ini saudara bisa baca di dalam surat-surat kabar cukilan daripada “*Dibawah Bendera Revolusi*” cukilan dari tulisanku yang banyak, yang termuat di dalam kitab “*Dibawah Bendera Revolusi*” cukilan yang

berjudul “Swadeshi dan Massa Aksi Indonesia”. Baca itu ”Swadeshi dan Massa Aksi di Indonesia” pada waktu itu Saudara-saudara di Indonesia ini ada beberapa kawan yang mau mengadakan perjuangan menentang imperialis itu dengan swadeshi pula, karena di India, Saudara-saudari bawah pimpinan Mahatma Gandhi, Mahatma Gandhi, diadakan perjuangan menentang imperialis Inggris dengan gerakan Swadeshi. Swa artinya sendiri, bukan? deshi dari perkataan desa, negeri; artinya negeri sendiri, kampung sendiri, desa sendiri. Gandhi mengadakan gerakan swadeshi yang berupa terutama sekali, membuat barang-barang dengan kemampuan sendiri, tenun sendiri, makan-makan tanaman sendiri, segalanya itu sendiri, Swadeshi.

Karena perjuangan Gandhi yang menjalankan swadeshi itu di India berhasil, Saudara-saudara, imperialisme Inggris makin lama makin lemah dari pukulan gerakan-gerakan swadeshi itu, di Indonesia lantas ada berapa kawan yang akan mengintrodusir pula perjuangan secara swadeshi untuk menentang imperialisme Belanda. Nah, di situlantas saya koreksi. Tidak bisa di Indonesia dijalankan gerakan swadeshi untuk menghancurkan imperialisme Belanda. Dan itu saudara bisa baca sekarang ini didalam cukilan daripada “*Dibawah Bendera Revolusi*”, “Swadeshi dan Massa Aksi di Indonesia”. Di situ saya jelaskan swadeshi untuk menghantam imperialisme Inggris di India, tetap. Tetapi tidak dapat untuk menghantam Imperialisme Belanda di Indonesia sebab imperialisme Inggris tidak sama dengan imperialisme Belanda. Terlalu panjang kalau saya mesti ngoceh perkara ini, baca saja artikel itu “Swadeshi dan Massa Aksi di Indonesia”. Pada pokoknya saya terangkan, swadeshi adalah tempat sebagai untuk alat perjuangan, cara perjuangan menentang imperialisme Inggris. Tetapi tidak dapat untuk menghantam imperialisme Belanda di Indonesia, oleh karena imperialisme Belanda lain sifatnya, lain karakternya, lain doelpuntnya, lain hakekatnya, daripada imperialisme Inggris di India.

Maka saya terangkan di dalam tulisan itu, bahwa satu-satunya jalan untuk menghancurkan imperialisme Belanda di Indonesia ialah: revolutioner massa-actie daripada kaum Marhaen, dari pada semua orang melarat, orang kecil, gabungkan menjadi satu gelombang yang maha sakti, satu gelombang revolusioner atau radikal, dihantamkan kepada imperialisme Belanda itu secara massa aksi yang hebat dan berdentam-dentam. Ini saudara-saudara bisa baca di dalam tulisan saya “*Swadeshi Dan Massa Aksi Di Indonesia*”.

Dari uraian itu saudara-saudara bisa lihat, bahwa Marhaenisme, yaitu

gabungan orang-orang kecil dan melarat di Indonesia ini, tidak peduli dia adalah buruh, tidak peduli dia adalah tani, tidak peduli dia adalah partai PKI atau Serikat Rakyat, tidak peduli dia adalah partai PNI, tidak peduli dia orang PBI tidak peduli dari golongan apapun, bahwa teori Marhaenisme itu adalah teori perjuangan. Perjuangan untuk menghancurkan leburkan imperialisme Belanda di Indonesia, perjuangan untuk menghantam nekolim, perjuangan, Saudara-saudara, bukan sekedar *political theory*.

Nah ini, jangan lupa, saudara-saudara, maka saya menghendaki kepada saudara-saudara sekalian dewasa ini, jangan lupa bahwa Marhenisme itu masih tetap teori perjuangan, *guiding star* di dalam perjuangan. Karena itu saya tidak puas, kalau Saudara-saudara itu cuma, hai kaum Marhenisme bisa menulis tentang Marhaenisme, tetapi saya berkata, lah Mbok Saudara-saudara sampai jambul wanen bicara tentang Marhenisme, kalau saudara tidak berjuang, saudara bukan Marhenis sejati. Apa lagi dalam taraf perjuangan kita sekarang ini, Saudara-saudara; taraf perjuangan kita sekarang ini adalah tentu taraf perjuangan, bukan taraf duduk tengkuk-tengkuk bukan taraf teori-teorian saja, bukan taraf falsafah saja sambil ngelamun, tidak. Taraf Revolusi sekarang malahan adalah taraf perjuangan. Teori kita sekarang ini harus kita terapkan di dalam perjuangan.

Dulu kita telah mengadakan perjuangan *physical revolution*, 1945-50 dulu kita mengadakan perjuangan-perjuangan investment, kemudian kita mengadakan perjuangan Trikora, sekarang kita mengadakan, menjalankan perjuangan, sekarang kita mengadakan, menjalankan perjuangan Dwikora –sebagai tadi dikatakan oleh saudara Surakhman– perjuangan menghantam neokolonialisme “Malaysia”. Ya, berjuang kita sekarang ini, Saudara-sudara di dalam perjuangan sehebat-hebatnya, satu perjuangan hidup mati, Saudara-saudara, dan perjuangan untuk menyelenggarakan Sosialisme, perjuangan untuk mendirikan Sosialisme. Berulang-ulang saya katakan, bahwa Sosialisme tidak jatuh dari langit, kita diam saja, lantas Sosialisme datang. Tidak Saudara-saudara, Sosialisme harus diperjuangkan, harus dibina, saya berkata, Sosialisme tidak datang dari langit seperti embun di waktu malam.

Saya ulangi lagi buat kesekian ratus kalinya, meskipun Marx berkata: Sosialisme ataupun Masyarakat Sosialisme adalah “eine historische notwendigkeit”, —historische notwendigkeit, artinya satu hal yang historis, secara sejarah, notwendig artinya tidak boleh tidak mesti datang, tidak boleh tidak mesti terjadi; historische-notwendigkeit, Sosialis tidak boleh

tidak, mesti datang, — itu tidak berarti bahwa Sosialisme itu datang tanpa perjuangan. Sosialisme harus diperjuangkan, sosialisme harus dibina, dengan keringat dengan segala usaha, dengan segala penderitaan. Sosialisme harus didirikan, harus dibina, Sosialisme harus diperjuangkan.

Kan saudara-saudara kenal saya punya citaat, citaat dari Sosialis Fritz Sternbreg yang berkata: *Tenslote beslist de mens. Tenslote beslist de mens*, artinya, akhirnya manusialah, manusia yang menjalankan, manusia yang mengadakan, manusia yang mengikhtiarkan. Dalam agama Islam juga ada begitu itu, bahwa akhirnya manusia yang harus mengamalkan. Di dalam agama Kristen pun ada: God. . . , bagaimana pun, De mens wilt, manusia yang harus perjuangkan.

Engkau tidak bisa mendapat Sosialisme tanpa perjuangan, dan kita sekarang ini di dalam Republik Indonesia sedang berjuang untuk mendirikan Sosialisme. Maka jikalau engkau Marhaenis sejati, engkau harus berjuang, berjuang, berjuang, bukan cuma katakanlah tahu Marhaenisme apa tidak? engkau harus berjuang. Nah ini yang perlu saya tandaskan kepada Saudara-saudara.

Misalnya, Saudara-saudara kita mau menghancurkan leburkan neokolonialisme “Malaysia” kan ternyata kita tidak bisa sekedar teori, teori, teori. Tidak, kita harus berjuang susun kekuatan Rakyat Indonesia dalam Dwikora, dan Dwikora kita gempurkan kepada neokolonialisme “Malaysia” baru kita bisa menundukkan “Malaysia” ini, Saudara-saudara.

Demikian pula mendirikan Sosialisme yang memang menjadi cita-cita kita, bahkan menjadi salah satu unsur dari pada Marhenisme, untuk itu kita harus berjuang sesuai dengan perkataan Marx seperti yang sudah sitir tadi itu, *tenslotte beslist de mens*, dikatakan oleh Fritz Sternberg, meskipun Sosialisme adalah satu historische notwendig keit, kita, tentang hal Sosialisme, tidak bisa memiliki atau menerima atau mendapat Sosialisme tanpa bekerja, tanpa mendirikan pabrik, tanpa mendirikan jalan-jalan, tanpa menambah hasil produksi dari pada kita punya persawahan, tidak bisa.

Karena itu saya amat gembira, bahwa tadi saudara, siapa? Martief Djemain membawa saya contoh dari pada hasil kerjanya, hasil kerjanya padi, yang katanya ke saya, saya baru terima contohnya, loh kering, katanya produksinya lebih dari pada padi sawah. Pak Jarwo, katanya, ya Pak Jarwo, karena beliau yang bisa juga tanggung jawab, katanya rasanya enak, *planttijndnya*, umurnya pendek wah, segala ini sama sekali baik.

Saudara-saudara, baik-baik sekali. Nah ini yang saya harap, sebagai tempo hari saya menyatakan kegembiraan saya atas hasil kerja saudara Yagus, sekarang itu tambah kegembiraan saya ini dengan hasil kerja saudara Martief Djemain.

Waktu saya menerima Pak Yagus dengan dia punya padi baru, saya malahan –saking saya merasa gembira– sampai saya berpantun-pantun, menyanyi-nyanyi. Tahu *ndak* nyanyian itu waktu itu? Yagus ada di situ, anggota-anggota DPA, Dewan Pertimbangan Agung, ada di situ, saking gembiranya saya bernyanyi dan berpantun. Pantunnya begini:

*“Siapa Bilang Saya Orang Blitar,
Saya Ini Orang Prambanan,
Siapa Bilang Rakyat Indonesia Lapar,
Rakyat Indonesia Cukup Makan”.*

Nah, demikian pula sekarang ini, saya amat gembira terhadap kepada usaha saudara Martief Djemain. Saya diminta kasih nama. Kasih nama apa yah Pak Jarwo? (seorang hadirin mengusulkan dengan suara lantang: Padi Marhaen! –ed). Ya setuju Padi Marhaen. (hadirin, kemudian mengusulkan supaya Presiden menyanyi – ed.).

*“Siapa Bilang Saya Dari Blitar,
Saya Ini Orang Bagelen,
Siapa Bilang Rakyat Indonesia Lapar,
Rakyat Indonesia Kini Memiliki Padi Marhaen”*

Ya, namanya padi Marhaen. Nyanyiannya begitu, namanya nyanyian “Bersukaria”. Lantas ada refreinnya, he, coba anak-anak itu, Bambang, Siti, Jul, Umi, Tuti, Siti, coba nyanyi. Saya nyanyikan lagi, ya, lantas nanti anak-anak refrainnya. (Presiden menyanyi lagi dan anak-anak lalu menyanyikan refreinnya – red).

Dus, Saudara-saudara, kita ini sekarang dalam perjuangan, dus Marhaenisme, jangan lupa adalah teori perjuangan. Perjuangan sekarang ini menyusun Sosialisme, membina Sosialisme, mendirikan Sosialisme, membanting tulang untuk mendirikan Sosialisme, perjuangan untuk mengganyang neokolonialisme ”Malaysia”. Ada juga yang Saudara-saudara

ucapkan, mengatakan “Malaya-Asia”, ya, ada, “Malaya-Asia”; bukan “Malaysia”.

Marilah sedikit saya ceritakan tentang perjuangan menentang Malaysia itu. Ini sebabnya begini, Saudara-saudara, saudara tahu, sekarang ini Tun Razak sedang berkeliling di mana-mana, Tun Razak, Tun Abdul Razak, “Wakil Perdana Menteri” yang dinamakan “Malaysia” antara lain dia datang di India. Di berbicara dengan pemerintahan India, antara lain dengan Perdana Menteri India, Tuan Sahtir. Lantas Tuan Sahtir berkata: ya, India akan merespcteer “Malaysia” ini suatu negara yang berdaulat. Demikian pula Amerika. Amerika mengatakan me-respec-teer “Malaysia” ada di situ, ini adalah negara yang berdaulat. Kami Amerika harus menerima ini sebagai satu fact. Itu berbeda dengan kita, Saudara-saudara, jadi artinya kita tidak mengakui Malaysia malah saya berkata “Malaysia” itu adalah bagi kita “non-existing” tidak ada “Malaysia” itu. Kita tidak mau mengakui satu negara yang didirikan tidak sesuai dengan yang kita punya afspraak dengan Tengku Abdulrahman dan Macapagal.

Saya dengan berterus terang berkata pada orang Amerika pokok kesalahan, pokok perselisihan antara kami, Republik Indonesia dengan kamu, Amerika Serikat, ialah bahwa kami tidak mau menerima, mengakui “Malaysia” tetapi kamu dari mulanya telah berkata “Malaysia” ada “Malaysia” harus direspecteer, “Malaysia” harus diakui ia punya sovereignty, ia punya integrity, ia punya existence, yaitu adanya “Malaysia” saya berkata, kenapa kamu mengakui “Malaysia”, kenapa, jikalau engkau mengakui “Malaysia” sudah barang tentu engkau akan berkonflik dengan Indonesia, sebab Indonesia anti “Malaysia”, tidak mau mengakui ‘Malaysia’, tetapi engkau dari mulanya sudah mengakui “Malaysia”, menerima “Malaysia” itu sebagai suatu negara yang ada.

Apa sebabnya, Saudara-saudara? Ya, sebagai kukatakan berulang-ulang, “Malaysia” itu sebagai kita adalah didirikan tidak sesuai dengan afspraak, yaitu perjanjian antara Sukarno –Tengku Abdulrahman–Macapagal. Ini sudah *tot in dentreure*, artinya beratus-ratus kali saya ulangi: “Malaysia” didirikan dan diadakan tidak sesuai dengan Manila-Agreement. Lah ko Amerika mengakui “Malaysia” menerima “Malaysia”. Kami tidak mau mengakui “Malaysia” dus konflik antara engkau dengan kami. Konflik pendirian, konflik pendirian antara Amerika Serikat dengan Indonesia. Demikian pula konflik pendirian antara India dengan Indonesia. Indonesia tidak mengakui “Malaysia”, bahkan menentang “Malaysia”, kamu mengakui

“Malaysia”, menerima ‘Malaysia’.

Saudara-saudara ini perlu saya jelaskan kepada Saudara-saudara, agar supaya terutama sekali kepada pelopor Marhaenis mengerti betul-betul, bahwa perjuangan kita hendak menggempur “Malaysia” adalah berdiri di atas dasar-dasar yang kuat. Saya jelaskan kepada engkau, engkau, pemuda-pemuda dan pemuda-pemudi, apa Manila-Agreement itu. Agreement artinya persetujuan, Manila nama kota. Nah Manila-Agreement adalah persetujuan yang di tandatangani di Manila. Persetujuan antara siapa dengan siapa? persetujuan antara: Sukarno–Tengku-Abdulrahman–Macapagal. Persetujuan bagaimana? Persetujuan yang berbunyi, bahwa akan di adakan, katakanlah, menanya kepada masyarakat Kalimantan Utara secara demokratis. Bahkan ditulis dengan jelas, yang di namakan demokratis itu apa. Yang dinamakan demokratis ialah seperti prosedur yang tertulis yang digamblangkan, yang diterangkan di dalam Resolusi P. B. B. 1541.

Jikalau kataku, kata Sukarno -tanda tangan Sukarno, loh, bahkan ditandatangani oleh Macapagal, ditanda tangan pula oleh Tengku Abdulrahman-, jikalau dengan penelitian demokratis, rakyat Kalimantan Utara pro “Malaysia”, maka Indonesia akan menghormati terjadinya “Malaysia” dan akan mengakui “Malaysia” itu. Ini adalah janjiku sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, janjiku sebagai Presiden Republik Indonesia, janjiku sebagai penyambung lidah Rakyat Indonesia. Aku berjanji, jikalau rakyat Kalimantan Utara secara demokratis suaranya mengatakan pro “Malaysia”, menerima di adakannya “Malaysia” maka akan berjanji mengakui “Malaysia” itu.

Tetapi Saudara-saudara mengetahui, bahwa “Malaysia”, itu didirikan tidak sesudah diadakan penelitian suara yang demokratis di Kalimantan Utara. Saudara tahu ceritanya Michelmores, dan saudara mengetahui bahwa malah sebelum Michelmores ini selesai menyelidiki kehendak rakyat Kalimantan Utara, sudahlah pada tanggal 16 September 1963 “Malaysia” didirikan oleh karena itu kami berkata, kami tidak mau mengakui “Malaysia” yang demikian itu, oleh karena, “Malaysia” ini didirikan tidak sesuai dengan kehendak rakyat Kalimantan Utara, tidak secara demokratis suara mereka di dengarkan bahwa rakyat Kalimantan Utara menentang kepada “Malaysia” ini.

Loh, ko kami ini yang di persalahkan oleh nekolim, kenapa Indonesia tidak mau mengakui “Malaysia”, kenapa Presiden Sukarno mau konfrontasi terhadap kepada “Malaysia”, loh saya ini cuma minta supaya Manila-

Agreement itu di penuhi. Kalau Manila-Agreement itu di penuhi secara demokratis, rakyat Kalimantan Utara menyatakan dirinya pro “Malaysia” saya tetap berjanji akan mengakui “Malaysia”; manakala rakyat Kalimantan Utara dengan suara demokratis di dengar suaranya, tetapi manakala rakyat Kalimantan Utara menentang adanya “Malaysia” itu. Sayapun atas nama rakyat Indonesia 105 Juta berkata, hancur leburkanlah “Malaysia” itu!.

Iya, lha engkau Amerika salahmu itu loh, artinya salahmu sampai ada konflik pendirian antar kami dengan engkau, kami Indonesia dengan kau Amerika Serikat, ialah itu. Kami berkata, “Malaysia” is non-existing, artinya non-existing itu tidak ada, kami anggap sepi, ‘tis er niet, karena “Malaysia” diadakan tidak sesuai dengan Manila-Agreement. Kami tidak mau mengakui “Malaysia” ini, lah kok mau mengakui “Malaysia”. Begitu “Malaysia” diadakan oleh kaum nekolim, kami tidak mau mengakui “Malaysia”, lah ini soalnya, jadinya engkau konflik dengan kami; kami menuduh engkau, engkau mengetahui bahwa kami, Abdulrahman, Macapagal, berjanji akan mengadakan penyelidikan yang demokratis di Kalimantan Utara, tetapi ternyata demokratis itu tidak di jalankan, kok engkau mengakui “Malaysia”. Kamu yang salah. Demikian pula India, Saudara-saudara. Terus terang saya sekarang ini ada konflik pendirian antara India dengan Indonesia mengenai “Malaysia” ini.

Tetapi sebagai kita mengetahui dan kita sudah bertekad, Saudara-saudara jangan lagi konflik pendirian dengan satu, dua, tiga negara, meskipun dengan seluruh nekolim kami tidak akan mundur, tidak akan gentar, tidak akan mundur setapak, tidak akan berkisar sejari. Kita teruskan perjuangan kita, ingat, perjuangan kita untuk menghancurkan leburkan neo kolonialisme “Malaysia” itu. Perjuangan, perjuangan, perjuangan lho, bukan cuma tepuk tangan dan suara pekik-pekik perjuangan.

Saya sekarang tanya ya, dari golongan Kader Pelopor Marhaenis itu berapa persen sudah menjadi sukarelawan Dwikora, Berapa? Diantara 21 juta suka-relawan itu berapa ribu atau berapa juta dari kader Pelopor Marhaenis? Ya, nanti dulu, he, SaudaraKus, Pelopor Marhaenis berapa jumlahnya? Berapa? Lima belas ribu? Seluruh Pelopor Marhaenis berapa jumlahnya? Satu juta Pelopor Marhaenis. Ya, berapa Kartini? Tiga juta pelopor, wanitanya tiga juta. Lakinya berapa? Nah, Endang Sulbi, berapa? Enam juta kata saudari Endang Sulbi, seluruh Pelopor Marhaenis, laki-laki dan perempuan. Nah dari Pelopor Marhaenis enam juta ini kalau saya diberi satu juta sukarelawan dan sukarelawati saya sudah senang, Saudara-

saudara. Betul ini, kalau betul Pelopor Marhaenis menyumbangkan satu juta suka-relawan buat perjuangan kita konfrontasi “Malaysia”, barulah saya bisa berkata, —Pelopor Marhaenis adalah Marhaenis sejati, bukan Marhaenis keliru, Saudara-saudara.

Demikian pula pembangunan Sosialisme, saya minta supaya Kader Pelopor Marhaenis juga menjadi Kader Pembangunan Sosialisme, oleh karena Sosialisme ialah salah satu unsur dari pada Marhaenisme. Marhaenisme ialah teori politik dan teori perjuangan untuk menghancurkan leburkan imperialisme dan untuk mendirikan satu masyarakat yang adil dan makmur, yaitu Masyarakat Sosialis Indonesia.

Jadi Marhaenis sejati adalah pejuang, pekerja, pembanting tulang, pemeras keringat untuk terjadinya, untuk terselenggaranya Sosialisme. Dan sebagai kukatakan berulang-ulang, Sosialisme tidak bisa tanpa perjuangan, tidak datang dari langit, tetapi harus di perjuangkan. Diperjuangkan, diperjuangkan dengan apa? Bukan secara massa aksi revolusioner menentang kapitalisme saja, yaitu pengebolan, tetapi juga secara massa aksi revolusioner menanam Sosialisme, membina Sosialisme. Dan Revolusi, kataku berulang-ulang, jebol tanam, jebol tanam, jebol tanam, tidak cukup Revolusi itu hanya menjebol saja. Revolusi adalah satu simponi maha hebat antara pengebolan dan penanaman.

Nah ini jangan lupa, hai Marhaenis-marhaenis, menanam juga, jangan sekedar massa aksi anti kapitalisme, tanam, tanam, tanam, sekali lagi tanam sebagaimana tadi telah di katakan oleh salah seorang pembicara atau oleh saya sendiri, saya bergembira saudara Martief mengeluarkan padi baru, di samping saya memerintahkan kepada Menteri Pertanian agar supaya padi Marhaen ini dipopulerkan di kalangan kaum tani. Saya minta juga agar Kader Pelopor Marhaenis—yang laki-laki maupun yang perempuan—pergi juga kepada kaum-kaum tani menganjur-anjurkan, bukan saja menganjur-anjurkan dengan mulut, tetapi juga turut dengan kaum tani itu untuk menanam padi Marhaen itu. Sebab menanam padi Marhaen sebenarnya adalah suatu perjuangan menanam sosialisme sebagaimana juga jikalau kita membuat lapangan terbang, jikalau kita membuat jembatan, jikalau kita membuat pabrik, itu adalah semuanya penanaman sosialisme.

Ini, di mukamu ini juga, Pak Chaerul Saleh, Menteri yang paling ganteng, Pak Cherul Saleh. Pak Cherul Saleh saya tugaskan untuk dimana-mana membangun pabrik-pabrik industri dasar, industri berat. Itu semuanya adalah penanaman sosialisme. Membikin pabrik besi di Cilegon,

sosialisme, membikin pabrik besi di Kalimantan, sosialisme, membikin pabrik semen di Gersik, sosialisme, membikin pabrik semen di Sumatra Utara, sosialisme, bikin pabrik semen di Sulawesi Selatan, sosialisme.

Bahkan Saudara-saudara, aku berkata senantiasa tentang hal itu, segala hasil bumi kita itu mbok kita eksploitir untuk sosialisme. Kalau kita merasa-merasa, merasa misalnya, saudara-saudara, kita punya buah-buah mangga atau buah-buah sawo bentuk perasaan ini kita ekspor keluar, agar supaya saudara-saudara, dengan ekspor sawo atau mangga ini kita mendapat devisa, sebenarnya itu adalah penanaman sosialisme. Karena sosialisme harus ditanam, dibina, diadakan, di perjuangkan dengan kita punya jerih payah. Hanya jikalau kita bisa berjuang Saudara-saudara, barulah kita bisa dapat apa yang di kehendaki oleh ampera, yang diamanatkan oleh penderitaan rakyat.

Maka buat malam ini, itulah saya tandaskan kepada Saudara-saudara, dalam bahasa asingnya: *evangelie van de daad*, -*evangelie* itu apa, saudara tahu apa tidak? *The Gospel of action*, *gospel*, *evangelie*. Apa itu *evangelie*? penjabaran berita, *evangelie van de daad*, penjabaran berita atau gita, -gita itu nyanyian, Saudara-saudara nyanyian pujian-ya, *evangelie van de daad*, dari pada amal, dari pada perbuatan dari pada action, dari pada perbuatan. Ini Saudara-saudara sebetulnya dalam tarap Revolusi kita yang sekarang ini harus di pahami benar-benar oleh kaum Marhaenis: het *evangelie vande daad*, gita, gita itu nyanyian, gita amal, gita perjuangan, gita perbuatan gita menjebol dengan tangan, gita membangun dengan tangan, gita memeras kita punya keringat, gita mengulur-ulur kita punya tenaga, itu adalah Marhaenisme yang sejati; Marhaenisme yang sejati tidak-duduk *tenguk-tenguk*, saudara-saudara juga tidak sekedar teori-teorian, tidak. Ini saya katakan berulang-ulang. Maka, jikalau saudara-saudara ingin menjadi seorang Marhaenis yang sejati: action, perbuatan, perjuangan, amal! hanya jikalau kita amalkan, maka segala bisa tercapai.

Tadi saya mendapatkan ucapan Janji Prasetya daripada Kader Pelopor Marhaenis, yang dibacakan oleh Guntur Sukarno-putra. Sebagai kegembiraan saya, saya jegug kepalanya Guntur. Saya jegug kepala dia itu sebetulnya penggemblengan saya tidak akan elus-elus Guntur: anakku yang bagus! tidak. Saya jegug dia punya kepala, kalau perlu saya banting dia di bumi, Saudara-saudara.

Nah demikian pula aku kepadamu, aku tidak akan mengelus-elus kamu punya kepala, meskipun engkau wanita yang cantik, saya tidak akan

elus-elus, tidak, tidak, tidak. Tetapi aku menghendaki keperibadianmu semuanya, ya jangan hanya wanita juga yang laki-laki, action, action, action, perjuangan, amal, perbuatan, pemerasan keringat, pembantingan tulang. Hanya itulah Saudara-saudara yang bisa membawa kita kepadacita-cita Marhaenisme, satu Masyarakat Sosialis Indonesia yang adil dan makmur, pemenuhan daripada Ampera, Masyarakat Sosialis Indonesia, sesuai dengan ucapan kidalang: *Gemah ripah loh jinawi, subur kang sarwo tinandur, murah kang sarwotinu, poro kawulo iyeg tumandang ing gawe, adoh saking cecengilan, tebih sakinglaku juti, etc, etc, etc, enz, enz, enz.*

Berjuanglah! ya, tempo hari saya dapat tulisan panjang dari Pak Mukhtar, ucapan dalang. (Pak Mukhtar, Gubernur Jawa Tengah, diminta naik ke podium untuk menirukan ucapan dalang – ed.).

Ya, Saudara-saudara, buat malam ini sekian saja, saya tadi telah berjanji, Insya-Allah, kalau saya bisa mensela-selakan di antara pekerjaan-pekerjaan saya yang bertubi-tubi, saya akan memberi gemblengan yang bergelombang. Jadi buat ini malam sekian, lain malam lagi, lain malam lagi. Malahan saya berkata pada panitia, kalau tidak dapat tempat di sini, ya, mbok suka ngelesed, ngelesed dimana, ditanah, saya Insya Allah akan bisa, akan mau memberi gemblengan. (Hadirin gemuruh: besok malam, besok malam! –Red.). Ajudan bilang, kebetulan Pak, malam ini kosong. Nah kalau begitu, begini. Insya Allah, besok malam lagi di sini.

Ya, Marhaen. Marhaen. Marhaen. !
(Dijawab oleh hadirin: Menang Menang! Menang!
-ed.)

Terima kasih.